

**KONSEP ISLAM WASATHIYYAH MENURUT M. QURAISH SHIHAB  
DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI PAI KELAS XI (ANALISIS  
BUKU WASATHIYYAH: WAWASAN ISLAM TENTANG MODERASI  
BERAGAMA KARYA M. QURAISH SHIHAB)**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata Satu Pendidikan (S.Pd.)

Disusun Oleh:

Atiqul Bariroh

NIM : 16410043

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2021**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Atiqul Bariroh

NIM : 16410043

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata di kemudian hari terbukti plagiasi maka saya bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjaaanya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran serta mengharap ridha Allah SWT.

Yogyakarta, 19 Juli 2021

Yang menyatakan



Atiqul Bariroh  
NIM : 16410043

## **SURAT PERNYATAAN BERJILBAB**

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Atiqul Bariroh

NIM : 16410043

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah strata satu saya) seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran serta mengharap ridha Allah SWT.

Yogyakarta, 19 Juli 2021

Yang menyatakan



Atiqul Bariroh  
NIM : 16410043



**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Hal : Skripsi  
Lamp. : 3 eksemplar

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Atiqul Bariroh  
NIM : 16410043

Judul Skripsi : Konsep Islam *Wasathiyah* menurut M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Materi PAI Kelas XI (Analisis Buku *Wasathiyah*)

sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan.

Demikian ini kami mengharap skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 22 Juli 2021

Pembimbing

Drs. Ahmad Hanany Naseh, MA.  
NIP. 19580922 199102 1 001



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2376/Un.02/DT/PP.00.9/09/2021

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP ISLAM WASATHIYYAH MENURUT M. QURAISH SHIHAB DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI PAI KELAS XI (ANALISIS BUKU WASATHIYYAH: WAWASAN ISLAM TENTANG MODERASI BERAGAMA KARYA M. QURAISH SHIHAB)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ATIQU'L BARIROH  
Nomor Induk Mahasiswa : 16410043  
Telah diujikan pada : Selasa, 03 Agustus 2021  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Drs. Ahmad Hanany Naseh, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 610df34393f05



Pengaji I

Dr. H. Tasman, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 612e9778e395d



Pengaji II

Drs. Moch. Fuad, M.Pd  
SIGNED

Valid ID: 61302be5c219c



Yogyakarta, 03 Agustus 2021

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 613037bfe389f

## MOTTO

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يَقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتَقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۝ إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۚ

(المتحنة/60:8-9)

"Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil (8). Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang-orang yang zalim (9)." (Al-Mumtahanah/60:8-9)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Mohamad Taufiq, *Add-ins Qur'an Kemenag in Ms. Word* (2005), dikutip pada 9 Agustus 2021 pukul 21.45 WIB.

## PERSEMBAHAN

*Penulis persembahkan karya sederhana*

*yang penuh perjuangan, pengalaman, dan kenangan ini*

*untuk*

*Almamater Tercinta :*

*Program Studi Pendidikan Agama Islam*

*Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

*SUNAN KALIJAGA*  
*YOGYAKARTA*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا وَحَبِّيِّنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٌ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ .

Puji syukur penulis haturkan atas ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala karunia rahmat, hidayah, inayah, pertolongan serta ridha-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini dengan baik. *Salawat* dan salam semoga tetap tercurah untuk sang *suri tauladan*, Baginda Nabi Agung Rasulullah Muhammad SAW yang selalu kita nantikan *syafa'atnya* baik di dunia maupun akhirat.

Skripsi ini berisi tentang pembahasan mengenai konsep Islam *Wasathiyah* menurut Muhammad Quraish Shihab dan relevansinya dengan materi PAI kelas XI. Penulis berusaha menggali pemikiran Quraish Shihab dengan menganalisis buku beliau berjudul “*Wasathiyah* : wawasan Islam tentang moderasi beragama” dan materi PAI kelas XI berdasarkan pada buku PAI dan Budi Pekerti kelas XI dari Kemenag revisi 2019. Dengan penuh kesadaran penulis mengakui bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat selesai tanpa adanya dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan seluruh kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Drs. Ahmad Hanany Naseh, M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan sabar dan ikhlas telah meluangkan waktu dan tenaganya dalam proses bimbingan serta memberikan pengarahan pada proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. H. Karwadi, S.Ag., M.Ag. sebagai Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan memberi dorongan kepada penulis sejak awal perkuliahan hingga proses penyelesaian skripsi ini.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan ilmu dan wawasan serta membantu pengurusan administrasi selama menjalankan amanah di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Bapak Prof. Dr. AG. H. Muhammad Quraish Shihab, Lc., M.A. sebagai penulis buku “*Wasathiyah* : wawasan Islam tentang Moderasi Beragama” yang pemikirannya menjadi pembahasan dalam penelitian yang penulis lakukan.
8. Keluarga yang selalu mendo’akan, mendukung, menguatkan, serta bersabar dalam membimbing penulis, ialah Bapak Sumedi, Ibu Intan Jauhariyah, Mbak Kuny Fatihatul Jauhariyah, Mas Muhammad Zahid Attammi, dan Mbak Siti Rif’atus Sa’adah. Berkat do’a mereka Allah SWT meridhai penyusunan skripsi ini.

9. Seluruh pihak yang turut berperan dalam proses penyusunan skripsi ini dari awal hingga selesai, yang tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan *jazakumullah khairan katsiran*.



Yogyakarta, 19 Juli 2021

Penulis

**Atiqul Bariroh**  
NIM : 16410043



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

**ATIQUL BARIROH.** *Konsep Islam Wasathiyah Menurut M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Materi PAI Kelas XI (Analisis Buku Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama Karya M. Quraish Shihab). Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2021.*

Latar belakang adanya penelitian ini ialah hasil survei dari PPIM UIN Jakarta pada 2017 lalu mengenai tumbuhnya paham intoleran dan radikalisme di lingkungan pendidikan yang dibuktikan dengan berita adanya peraturan sekolah yang mewajibkan seluruh siswi di SMK Negeri 2 Padang memakai jilbab (termasuk non-muslim). Sosok M. Quraish Shihab sebagai tokoh agama dan *mufassir* moderat menjadi alasan penulis untuk mengkaji pemikirannya. Dari latar belakang tersebut penulis akan melakukan penelitian tentang “Konsep Islam Wasathiyah menurut M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Materi PAI kelas XI di buku PAI dan Budi Pekerti (BP) dari Kemenag revisi 2019 (Analisis buku Wasathiyah: wawasan Islam tentang Moderasi Beragama karya M. Quraish Shihab). Tujuan penelitian ialah untuk mengetahui konsep Islam Wasathiyah Quraish Shihab dan menemukan relevansinya dengan materi PAI kelas XI.

Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan pendekatan interpretatif dan deskriptif. Metode pengumpulan data memakai metode dokumentasi, lalu data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Konsep Islam Wasathiyah menurut M. Quraish Shihab merupakan keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami. Nilai-nilai yang terkandung dalam konsep Islam Wasathiyah menurut beliau ialah ilmu pengetahuan, keadilan, keseimbangan, kebaikan, serta toleran. Wasathiyah bukanlah produk jadi untuk umat Islam, sehingga pada penerapannya membutuhkan usaha yaitu: *jihad*, *ijtihad*, dan *mujahadah*. (2) Relevansi konsep Islam Wasathiyah menurut M. Quraish Shihab dengan materi PAI di buku PAI dan BP kelas XI dari Kemenag Revisi 2019 terletak pada prinsip dasar dalam menyampaikan wawasan, yaitu sama-sama berfokus pada Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Konsep Islam Wasathiyah berusaha menghadirkan Islam yang adil dan seimbang antara urusan duniawi dan ukhrawi, mampu menjawab persoalan zaman dengan berlandaskan pada ajaran Islam yang komprehensif, serta berorientasi terciptanya perdamaian dalam perbedaan. Materi PAI dan BP kelas XI pada buku dari Kemenag revisi 2019 ini berusaha memenuhi kebutuhan pengetahuan siswa sesuai KD yang telah diatur dengan tetap memasukkan nilai-nilai kemoderasian dalam penjelasannya.

**Kata kunci:** *Islam Wasathiyah, Quraish Shihab, materi PAI*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	iii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN ABSTRAK.....	xi
HALAMAN DAFTAR ISI .....	xii
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	xiv
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
 BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
D. Kajian Pustaka .....	9
E. Landasan Teori .....	17
F. Metode Penelitian .....	30
G. Sistematika Pembahasan.....	35
 BAB II RIWAYAT HIDUP M. QURAISH SHIHAB .....	37
A. Biografi dan Karir.....	37
B. Karya.....	43
C. Latar Belakang Penulisan Buku <i>Wasathiyyah</i> .....	46
D. Sinopsis Buku <i>Wasathiyyah</i> .....	49
E. <i>Review</i> Pembaca .....	50
 BAB III KONSEP WASATHIYYAH M. QURAISH SHIHAB .....	52
A. Konsep Islam <i>Wasathiyyah</i> M. Quraish Shihab .....	52

B. Relevansi Konsep Islam <i>Wasathiyah</i> M. Quraish Shihab dengan Materi PAI Kelas XI.....	73
BAB IV PENUTUP .....	90
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran .....	91
DAFTAR PUSTAKA .....	93
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	97



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987, maka pedoman transliterasi Arab-Latin secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā“	B	Be
ت	Tā“	T	Te
ث	Śā“	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Hā“	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā“	Kh	Ka dan Ha
د	Dāl	D	De
ذ	Żāl	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Rā“	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan Ye
ص	Shād	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dād	Đ	De (dengan titik di bawah)
ط	Tā“	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā“	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	„Ayn	„	Koma terbalik di atas
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā“	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāwu	W	We
ه	Hā“	H	Ha
ء	Hamzah	“	Apostrof
ي	Yā“	Y	Ye

## B. Vokal

### 1. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
٠---	<i>Fathah</i>	a	A
٩---	<i>Kasrah</i>	i	I
٨---	<i>Dammah</i>	u	U

### 2. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Contoh	Ditulis
ي ٠---	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	كَيْفَ	<i>Kaifa</i>
و ٠---	<i>Fathah dan wau</i>	Au	هَوْلَ	<i>Haula</i>

## C. Maddah

Tanda	Nama	Huruf Latin	Contoh	Ditulis
ا ٠	<i>Fathah dan alif</i>	ā	مَاتَ	<i>Māta</i>
ى ٠	<i>Fathah dan alif maqṣūrah</i>	ā	رَمَى	<i>Ramā</i>
ي ٩	<i>Kasrah dan ya</i>	ī	قَيْلَ	<i>Qīla</i>
و ٨	<i>Dammah dan wau</i>	ū	يَمْوُثُ	<i>Yamūtu</i>

## D. Ta' Marbūtah

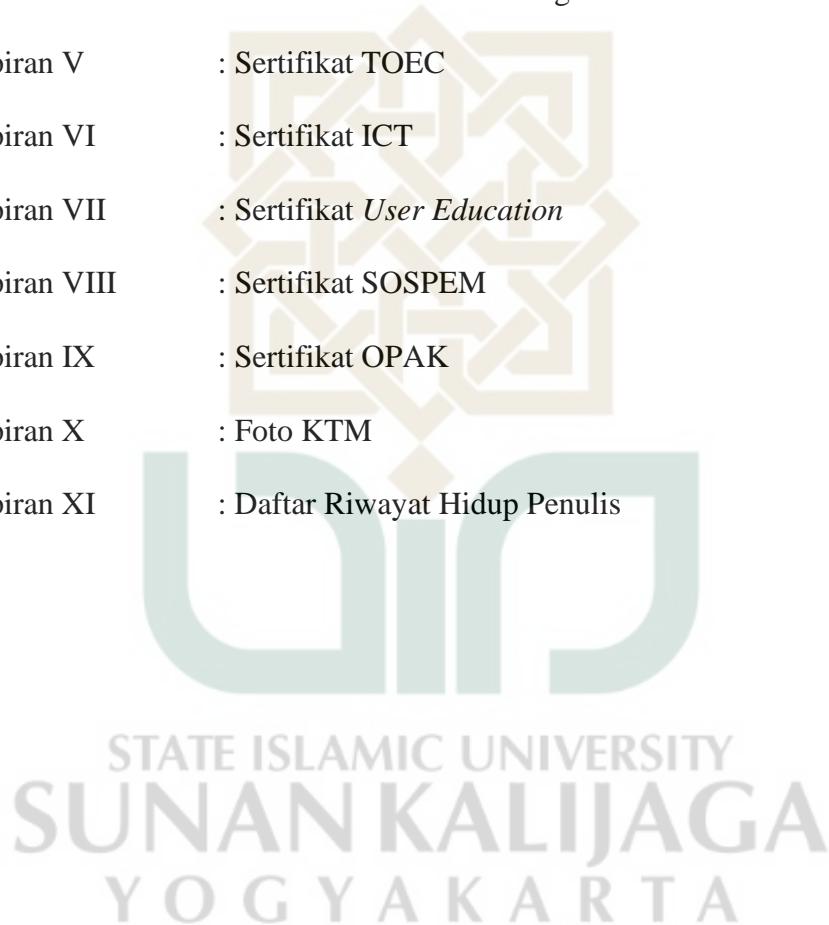
Transliterasi untuk ta' marbūtah ( تَأْ مَارْ بُوتَه ) ada dua, yaitu: ta' marbūtah yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah *t* sedangkan ta' marbūtah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah *h*.

## E. Syaddah (Tasydid)

Huruf konsonan yang memiliki tanda syaddah atau tasydid, yang dalam abjad Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid ( ٰ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda).

## DAFTAR LAMPIRAN

- |               |                                    |
|---------------|------------------------------------|
| Lampiran I    | : Bukti Seminar Proposal           |
| Lampiran II   | : Kartu Bimbingan Skripsi          |
| Lampiran III  | : Sertifikat PPL / Magang II       |
| Lampiran IV   | : Sertifikat PLP-KKN Integratif    |
| Lampiran V    | : Sertifikat TOEC                  |
| Lampiran VI   | : Sertifikat ICT                   |
| Lampiran VII  | : Sertifikat <i>User Education</i> |
| Lampiran VIII | : Sertifikat SOSPEM                |
| Lampiran IX   | : Sertifikat OPAK                  |
| Lampiran X    | : Foto KTM                         |
| Lampiran XI   | : Daftar Riwayat Hidup Penulis     |



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah negara yang terbentuk dari masyarakat plural, terdiri atas banyak suku, agama, ras, adat, dan budaya yang tersebar di 34 provinsi. Menyadari keberagaman tersebut, maka sejak awal berdirinya negara Indonesia, para pemimpin bangsa menetapkan Pancasila sebagai dasar negara untuk menyatukan keberagaman tersebut dalam satu semboyan Bhinneka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu jua).

Namun telah menjadi rahasia umum juga bahwa pluralitas memungkinkan timbulnya perselisihan apabila masing-masing pihak tidak mampu menyikapinya dengan baik. Perlu adanya kesadaran bahwa mereka saling membutuhkan, sehingga menghargai satu sama lain menjadi kewajiban dalam kehidupan, karena manusia adalah makhluk sosial. Dalam menjalankan perannya sebagai makhluk sosial, manusia juga sebagai makhluk yang beragama. Fitrah manusia yaitu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, maka wajar jika ia penasaran dengan Kekuatan Besar yang mampu menciptakannya (Tuhan), selanjutnya ia akan meyakini-Nya (yang terwujud dalam agama) dan menjadikan-Nya sebagai tempat bergantung untuk memperoleh rasa aman.<sup>2</sup> Bagi seorang *ateis* pun yang

---

<sup>2</sup>M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Pahami: Keragaman Itu Rahmat*, (Tangerang: Lentera Hati, 2018), hal. 31.

tidak mengakui adanya agama, dalam hatinya pasti membenarkan adanya Kekuatan Besar tersebut.

Dalam kehidupan beragama, manusia juga tidak lepas dari yang namanya keragaman berkaitan dengan agama yang diyakini, Tuhan yang disembah, serta pemahaman terhadap isi ajarannya. Pemerintah Republik Indonesia secara resmi hanya mengakui enam agama, yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu.<sup>3</sup> Kendati demikian, dapat dipastikan bahwa masing-masing agama mengajarkan untuk mencintai perdamaian, dan saling menghargai sesama makhluk.

Dalam satu agama, ada kemungkinan timbul perbedaan dalam memahami dan mengamalkan isi ajaran agama tersebut. Sebagai contoh, pada agama Islam setiap muslim harus menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman hidupnya. Meskipun merujuk pada dua sumber yang sama, masih sangat mungkin muncul perbedaan dalam memahami isinya. Ada ulama yang berpandangan bahwa *asy-syari'at ummiyah*, dalam arti Islam harus dipahami sebagaimana pemahaman masyarakat yang ditemuinya (masyarakat Mekah dan Madinah 1.400 tahun yang lalu). Ada pula ulama yang menegaskan bahwa Al-Qur'an itu berdialog dengan seluruh umat manusia. Sebagaimana generasi terdahulu dituntut untuk memahaminya, generasi masa kini dan mendatang pun tak lepas dari kewajiban ini. Lalu, karena hasil pemikiran seseorang dipengaruhi banyak

---

<sup>3</sup>Indonesia.go.id, "Agama" <https://indonesia.go.id/profil/agama#:~:text=Pemerintah%20Republik%20Indonesia%20secara%20resmi,%2C%20Hindu%2C%20Buddha%20dan%20Konghucu.&text=Mayoritas%20penduduk%20Indonesia%20memeluk%20agama,adalah%20Al%2DQur'an>, diakses pada Minggu, 23 Agustus 2020 pukul 13.45 WIB.

hal, seperti kondisi sosial, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahkan kecenderungan dan tingkat kecerdasan masing-masing, maka secara otomatis hasil pemahaman mereka berpotensi berbeda-beda.<sup>4</sup>

Salah satu ulama yang sependapat dengan pandangan bahwa Al-Qur'an berdialog dengan seluruh umat yaitu Muhammad Quraish Shihab. Beliau merupakan ulama, *mufasir*, sekaligus penulis ternama dengan tulisannya mengenai Islam yang moderat (*wasathiyyah*), salah satunya sebuah buku berjudul "Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama".

Persoalan *wasathiyyah* (moderasi) bukan hanya kepentingan tiap individu, melainkan termasuk kepentingan setiap kelompok dan umat, negara dan masyarakat. Terlebih sekarang ini aneka ide telah masuk ke rumah kita tanpa izin dan aneka kelompok (ekstrem atau lawannya) telah menampakkan wajahnya disertai dalih-dalih agama yang penafsirannya sangat jauh dari hakikat Islam. Memang semua pihak mengakui pentingnya moderasi, tetapi apa makna, tujuan, dan bagaimana menerapkan serta mewujudkannya tidak jarang kabur bagi sementara kita.<sup>5</sup>

*Wasathiyyah* adalah keseimbangan yang disertai dengan prinsip "tidak berkekurangan dan tidak berkelebihan", tetapi pada saat yang sama ia bukanlah sikap menghindar dari situasi sulit atau lari dari tanggung jawab.

---

<sup>4</sup>M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Pahami...*, hal. 8.

<sup>5</sup>M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), hal. xi.

Sebab, Islam mengajarkan keberpihakan pada kebenaran secara aktif tapi dengan penuh hikmah.<sup>6</sup>

Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam). Ajaran agama Islam disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW dengan cara kasih sayang dan santun. Peristiwa Piagam Madinah menjadi bukti bahwa adanya agama Islam sarat akan nilai-nilai moderasi. Pada lingkup sosial, Islam menetapkan bahwa setiap orang bebas melakukan kegiatan sesuai dengan kepercayaan dan tuntutan agamanya sambil menghormati kepercayaan para pemeluk agama lain.<sup>7</sup>

Fakta bahwa mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk memahami konsep moderasi beragama ini (begitu pun pemeluk agama lainnya). Terlebih lagi moderasi beragama telah masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 yang disusun oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional atau Bappenas sebagai upaya membudayakan paham moderasi beragama kepada masyarakat Indonesia.<sup>8</sup> Hal ini penting dilakukan untuk menjaga keutuhan bangsa Indonesia yang beragam. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan menjadi salah satu jalan yang tepat untuk mengenalkan paham moderasi beragama kepada masyarakat sedini mungkin, baik itu melalui pendidikan formal maupun non formal.

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, hal. 43.

<sup>7</sup>*Ibid.*, hal. 75.

<sup>8</sup>Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi beragama*, (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal. vi.

Namun fakta di lapangan justru berkebalikan dengan yang seharusnya. Hasil survei yang dilakukan tim Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam rentang waktu 1 September - 7 Oktober 2017 menunjukkan bahwa intoleransi tumbuh di banyak sekolah dan kampus. Menurut survei, terdapat 51,1 % responden mahasiswa/siswa beragama Islam yang memiliki opini intoleran terhadap aliran Islam minoritas (seperti Ahmadiyah dan Syiah), selanjutnya 34,3 % dari mereka memiliki opini intoleransi terhadap kelompok agama selain Islam. Survei ini juga menunjukkan 48,95 % dengan responden mahasiswa/siswa merasa pendidikan agama mempengaruhi mereka untuk tidak bergaul dengan pemeluk agama lain. Lebih parah lagi, 58,5 % dari mereka memiliki pandangan keagamaan pada opini yang radikal. Berdasarkan survei tersebut, PPIM merekomendasikan tiga hal, yaitu: (1) pengembangan literasi keagamaan melalui pembelajaran berbagai agama dan kepercayaan, (2) reformasi rekrutmen dan pelatihan guru pengajar Agama Islam, (3) pendidikan keagamaan yang terbuka, toleran, dan inklusif.<sup>9</sup> Selain itu, riset lain PPIM (2017) juga melihat bahwa guru dan buku pelajaran agama Islam turut berperan dalam membentuk pandangan anak muda tentang intoleransi dan radikalisme. Hampir 49 % isi buku-

---

<sup>9</sup>Tirto.id, "Survei UIN Jakarta: Intoleransi Tumbuh di Banyak Sekolah dan Kampus", <https://tirto.id/survei-uin-jakarta-intoleransi-tumbuh-di-banyak-sekolah-dan-kampus-czQL>, diakses 1 Oktober 2020 pukul 23.51 WIB.

buku yang diteliti mengimbau anak muda untuk tidak bergaul dengan penganut agama lain.<sup>10</sup>

Merespon hasil survei dari PPIM, Direktur Pendidikan Agama Islam (PAI) Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (Ditjen Pendis) Kemenag, Rohmat Mulyana Sapdi, mengatakan buku ajar PAI yang akan terbit pada 2020 ini selalu diawali dengan cerita yang mengandung nilai-nilai kehidupan nyata. Sehingga, dapat memadukan antara nilai-nilai agama dengan realitas kehidupan yang sedang dialami.<sup>11</sup>

Selain hasil survei PPIM, penulis melansir dari laman BBC News Indonesia, berita tentang peraturan sekolah yang mewajibkan seluruh siswi di SMK Negeri 2 Padang memakai jilbab (termasuk siswi non-muslim) menjadi bukti nyata adanya praktik paham intoleransi di lingkungan pendidikan (sekolah). Meskipun tujuan dasar dari peraturan tersebut untuk menjaga perempuan dan mengembalikan budaya Minang (pendapat Fauzi Bahar, Wali Kota Padang 2005), hal tersebut seharusnya tidak boleh sampai pada tahap pemaksaan. Halili Hasan seorang peneliti di Setara Institut, menyampaikan bahwa kebijakan diskriminatif ini merupakan potret mayoritanisme, ialah kelompok mayoritas yang kerap memaksakan nilai-nilainya menjadi standar bagi aturan hidup bersama. Catatan dari Setara Institut menyatakan bahwa selama tahun 2016-2018 ada tujuh

---

<sup>10</sup>Muhammad Wildan, dkk., *Menanam Benih di Ladang Tandus : Potret Sistem Produksi Guru Agama Islam di Indonesia*,(Yogyakarta: CISForm UIN Sunan Kalijaga, 2019), hal. 2.

<sup>11</sup>Republika.co.id., “Buku Pendidikan Agama Islam Siap Terbit, Ini 3 Catatannya”, <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/19/10/01/pynp1r320-buku-pendidikan-agama-islam-siap-terbit-ini-3-catatannya>, diakses pada 2 Oktober 2020 pukul 23.40 WIB.

kasus pemaksaan pelajar Kristen mengenakan jilbab di SMP, SMA Negeri di daerah Jawa Timur, Yogyakarta, dan Riau.<sup>12</sup>

Dari paparan hasil survei PPIM serta kasus pemaksaan berjilbab bagi siswi non-muslim di Padang, penulis menangkap adanya masalah pada proses pembelajaran PAI di lembaga pendidikan yang disebabkan karena dua hal, yaitu buku teks sebagai penunjang materi belajar yang kurang komprehensif serta guru sebagai pendidik yang kurang menekankan pentingnya toleransi dalam kehidupan. Dari dua hal tersebut, penulis hanya akan melakukan penelitian terhadap buku teks PAI kelas XI revisi 2019 yang diterbitkan oleh Kemenag menyesuaikan dengan opini Direktur PAI Ditjen Pendis Kemenag, Rohmat Mulyana Sapdi. Untuk itu penulis memilih judul penelitian ini yaitu Konsep Islam *Wasathiyyah* menurut M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Materi PAI Kelas XI (Analisis Buku *Wasathiyyah*).

Penelitian ini akan mengaitkan konsep Islam *Wasathiyyah* menurut M. Quraish Shihab dengan materi PAI kelas XI di buku PAI dan BP dari Kemenag revisi 2019. Berdasarkan Permendikbud No. 37 Tahun 2018 tentang KI dan KD Pelajaran pada Kurikulum 2013 di Pendidikan Dasar dan Menengah, kumpulan materi di masing-masing kelas (X, XI, dan XII) dapat dikaji pada penelitian ini, namun alasan penulis memilih materi kelas XI karena urutannya yang ada di pertengahan jenjang SMA/SMK,

---

<sup>12</sup>BBC News Indonesia, "Wajib jilbab bagi siswi non-Muslim di Padang: 'Sekolah negeri cenderung gagal terapkan kebhinekaan'", <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-55806826>, diakses pada 22 Agustus 2021 pukul 00.55 WIB.

sehingga dapat mewakili kelas lain untuk dikaji materinya. Jika pada penelitian lapangan, biasanya kelas pertengahan menjadi objek penelitian karena peserta didik dan guru lebih optimal dalam melakukan pembelajaran. Kelas awalan sebagai tahap peralihan jenjang, sedangkan kelas akhiran sudah mulai persiapan Ujian Nasional.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Islam *Wasathiyyah* yang ditawarkan M. Quraish Shihab?
2. Bagaimana relevansi konsep Islam *Wasathiyyah* menurut M. Quraish Shihab dengan materi PAI di buku PAI dan Budi Pekerti kelas XI dari Kemenag revisi 2019?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui konsep Islam *Wasathiyyah* yang ditawarkan M. Quraish Shihab.
  - b. Untuk mengetahui relevansi konsep Islam *Wasathiyyah* menurut M. Quraish Shihab dengan materi PAI di buku PAI dan Budi Pekerti kelas XI dari Kemenag revisi 2019.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Penulis berharap penelitian yang dilakukan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

#### a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk memperjelas adanya penanaman nilai-nilai *wasathiyyah* dalam buku PAI dan Budi Pekerti kelas XI dari Kemenag revisi 2019, serta menambah *khazanah* keilmuan dalam dunia pendidikan Islam terutama mengenai konsep moderasi beragama yang saat ini sedang dioptimalkan implementasinya di lembaga pendidikan.

#### b. Kegunaan Praktis

Sedangkan secara praktis, bagi pihak universitas, hasil penelitian ini sebagai sumbangan karya ilmiah yang dapat menjadi referensi bagi mahasiswa lainnya. Untuk pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan materi PAI di kelas XI. Dan bagi penulis, penelitian ini sebagai kesempatan untuk mempelajari konsep moderasi beragama dengan seksama.

### D. Kajian Pustaka

Bagian ini memuat dan mengkaji hasil penelitian yang relevan. Fungsi kajian pustaka pada dasarnya untuk menunjukkan fokus yang diangkat dalam penelitian mahasiswa belum pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya.<sup>13</sup> Beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

*Pertama*, Iffaty Zamimah mahasiswa Konsentrasi Ulum al-Qur'an dan Ulum al-Hadits Studi Ilmu Agama Islam Program Pascasarjana Institut

---

<sup>13</sup>Rofik, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam FITK UIN Sunan Kalijaga, 2019), hal 9.

Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta menulis tesisnya berjudul "*Al-Wasathiyyah Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir al-Maraghi, al-Munir, dan al-Mishbah)*" pada tahun 2015. Hasil penelitian ini ialah al-Maraghi menggarisbawahi bahwa umat yang berpredikat *wasathiyyah* sebagai umat pilihan dan yang adil. Wahbah az-Zuhaili menitikberatkan bahwa "*Ummathan Wasathan*" sebagai umat pilihan yang berkarakter *wasathiyyah* yaitu umat terbaik yang memiliki karakter *wasathiyyah* di setiap kondisi. Sedangkan Quraish Shihab lebih rinci menjelaskan *wasathiyyah*, yakni sikap moderat dalam memandang Tuhan (beragama), adil dalam kehidupan dan menjadi teladan bagi seluruh umat. Hal ini karena karakter *wasathiyyah* yang melekat pada umat Islam ialah sifat moderat, yaitu tidak condong ke arah berlebih-lebihan (*ifrath*) ataupun meremehkan (*tafrith*) dalam berbagai permasalahan agama atau dunia. Perbedaan ketiganya terlihat bahwa al-Maraghi dan Wahbah Zuhaili dalam penafsirannya langsung pada makna hakiki sedangkan Quraish Shihab melalui Bahasa dan secara majazi.<sup>14</sup>

Ada persamaan dan perbedaan antara penelitian di atas dengan yang dilakukan penulis. Persamaannya yaitu pengambilan tema konsep *wasathiyyah* menurut pemikiran M. Quraish Shihab. Kemudian perbedaannya terlihat dari metode penelitian yang dipakai. Penelitian di atas mengkomparasikan pemikiran tiga tokoh *mufassir* sekaligus dari tiga karya tafsir masing-masing tokoh. Sedangkan penulis hanya mengkaji

---

<sup>14</sup>Iffaty Zamimah, "Al-Wasathiyyah Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir al-Maraghi, al-Munir, dan al-Mishbah)", *Tesis*, (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2015), hal. viii.

pemikiran M. Quraish Shihab lalu merelevansikannya dengan materi PAI kelas XI di buku PAI dan BP kelas XI dari Kemenag revisi 2019.

*Kedua*, skripsi berjudul *Pemikiran Quraish Shihab Tentang Materi Pendidikan Agama Islam dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas*, ditulis oleh Mukhroji, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa materi PAI di SMA sudah relevan dengan pemikiran Quraish Shihab tentang materi PAI. Hal ini dapat dilihat dari kemiripan aspek pada keduanya, yaitu: Al-Qur'an dan Hadis, Akidah dan Akhlak, dan Fikih.<sup>15</sup>

Persamaan antara skripsi tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu pada objek penelitian secara umum, namun fokus penelitiannya berbeda. Skripsi oleh Mukhroji mengambil pemikiran M. Quraish Shihab tentang materi PAI, sedangkan fokus penulis lebih kepada pemikiran M. Quraish Shihab mengenai konsep Islam *Wasathiyah*. Selanjutnya penelitian ini hanya merelevansikan dengan materi PAI kelas XI.

*Ketiga*, skripsi dengan judul *"Konsep Islam Wasathiyah Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbâh"* yang ditulis oleh Abdur Rouf mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta, tahun 2018. Hasil penelitian tersebut yaitu bahwa pandangan M. Quraish Shihab

---

<sup>15</sup>Mukhroji, "Pemikiran Quraish Shihab Tentang Materi Pendidikan Agama Islam dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas", *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), hal. vii.

tentang *wasathiyyah* adalah berada pada posisi tengah, agama Islam tidak hanya mengajarkan sifat *rabbaniyah* akan tetapi juga diimbangi dengan sifat *insaniyyah*. Islam mengajak umatnya untuk meraih materi duniawi sebanyak-banyaknya, akan tetapi harus diraih dengan nilai-nilai langit/samawi, disamping ada dunia ada juga akhirat. Keberhasilan di akhirat ditentukan oleh iman dan amal sholeh di dunia. Manusia tidak boleh tenggelam dalam materialisme, tidak juga membumbung tinggi dalam spiritualisme, ketika pandangan ke langit kaki harus tetap berpijak di bumi.<sup>16</sup>

Terlihat jelas penelitian tersebut memiliki kesamaan tema dengan penelitian penulis, yaitu membahas konsep *wasathiyyah* menurut pemikiran M. Quraish Shihab. Sedangkan perbedaannya terletak pada sumber objek yang dibahas. Penelitian ini menukil dari buku *Tafsir Al-Mishbâh* dan penulis mengambil dari buku *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Selain itu penulis juga merelevansikannya dengan materi PAI kelas XI di buku PAI dan BP kelas XI dari Kemenag revisi 2019.

*Keempat*, artikel dari *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din* berjudul *Konsep Wasathiyyah M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)* yang ditulis oleh Nur Huda, Nur Hamid, dan Muhammad Khoirul Misbah pada tahun 2020. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan yang membahas konsep

---

<sup>16</sup>Abdur Rouf, “Konsep Islam Wasathiyyah Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Mishbâh*”, *Skripsi* (Surakarta: IAIN Surakarta, 2018), hal. ix.

*wasathiyyah* menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dengan menggunakan analisis hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Tafsir Al-Misbah ditulis sebagai bentuk respon M. Quraish Shihab terhadap fenomena dan konflik yang terjadi pada masa itu. Peleburan antara pemahaman Shihab terhadap *wasathiyyah* dengan berbagai cakrawala; teks; dan masyarakat menghasilkan suatu konsep *wasathiyyah* yang berupa sikap adil, seimbang, dan toleran dalam kehidupannya, baik urusan dunia maupun akhirat.<sup>17</sup>

Artikel tersebut sangat relevan dengan penelitian penulis, karena pembahasannya mengenai konsep *wasathiyyah* menurut M. Quraish Shihab. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian penulis yaitu pada teknik analisis yang dipakai. Penulis menggunakan teknik *content analysis*, sedangkan penelitian di atas memakai analisis hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Pada pembahasan penulis juga akan merelevansikan konsep *wasathiyyah* M. Quraish Shihab dengan materi PAI di buku PAI dan BP kelas XI dari Kemenag revisi 2019.

*Kelima*, tesis berjudul “*Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Buku Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)*” yang ditulis oleh Mawadatur Rahmah mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Pascasarjana UIN Sunan Sunan Ampel Surabaya, tahun 2020. Hasil penelitian tersebut yaitu: *pertama*, penafsiran moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab yaitu

---

<sup>17</sup>Nur Huda, dkk, “Konsep Wasathiyyah M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)”, dalam *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, Vol. 22, No. 2 (2020), hal. 198.

moderasi beragama ditandai dengan ilmu/pengetahuan, kebijakan, dan keseimbangan. Moderasi beragama memiliki pengetahuan tentang syariat Islam dan kondisi objektif yang dihadapi masyarakat. Pendekatan pemikiran moderat tetap saja menjadikan teks sebagai tumpuan awal namun sama sekali tidak menutup ruang bagi rasionalitas dan ijtihad. *Kedua*, langkah-langkah utama dalam penerapan moderasi beragama (*wasathiyyah*) menurut M. Quraish Shihab yaitu pengetahuan atau pemahaman yang benar, emosi yang terkendali, kewaspadaan dan kehati-hatian.<sup>18</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu membahas konsep moderasi beragama (*wasathiyyah*) dari buku *Wasathiyyah: wawasan Islam tentang moderasi beragama* karya M. Quraish Shihab. Sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis yaitu pada bagian pembahasan penulis juga merelevansikan konsep tersebut dengan materi PAI kelas XI di buku PAI dan BP kelas XI dari Kemenag revisi 2019.

*Keenam*, artikel dari jurnal *Suhuf*, berjudul “*Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, dan Quraish Shihab: Kajian Tafsir an-Nur, al-Azhar, dan al-Misbah*”, ditulis oleh Muhammad Ulinnuha dan Mamluatun Nafisah tahun 2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-sosiologis. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu bahwa Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, dan Quraish Shihab memiliki konsep yang *genuine* dan khas tentang moderasi beragama. Kekhasan pandangan

---

<sup>18</sup>Mawadatur Rahmah, “Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Buku Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)”, *Tesis* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), hal. ix.

tersebut dipengaruhi antara lain oleh kondisi sosio-kultural alam Nusantara yang tropis dan baharis. Sehingga, kendati ada perbedaan latar sosio-intelektual, politik, dan ideologi keormasan, namun pandangan mereka bertemu pada satu titik yang sama yaitu pentingnya menjaga keseimbangan alam Indonesia di atas bingkai NKRI. Konsepsi para mufasir tersebut secara umum dapat dituliskan berikut: *pertama*, dari aspek definisi, para mufasir memaknai moderasi beragama secara holistik-komprehensif. *Kedua*, ada tujuh dimensi moderasi beragama yang relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang plural, serta dilengkapi dengan indikatornya yaitu moderasi dalam aspek teologi, ibadah, muamalah, hukum, penciptaan manusia dan alam semesta, pemerintahan, dan kuliner.<sup>19</sup>

Persamaan artikel tersebut dengan penelitian penulis yaitu ada pembahasan mengenai konsep moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab. Sedangkan perbedaannya terlihat jelas bahwa penelitian di atas mengambil perspektif tiga mufasir (Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, dan Quraish Shihab) dalam membahas konsep moderasi beragama, serta mengkaji tiga karya tafsir masing-masing mufasir. Sedangkan penulis hanya membahas pemikiran Quraish Shihab dari buku beliau berjudul *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, dan merelevansikannya dengan materi PAI di buku PAI dan BP kelas XI dari Kemenag revisi 2019.

---

<sup>19</sup>Muhammad Ulinnuha dan Mamluatun Nafisah, “Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, dan Quraish Shihab: Kajian Tafsir an-Nur, al-Azhar, dan al-Misbah”, dalam *Suhuf*, Vol. 13, No. 1, (Juni 2020), hal. 75.

*Ketujuh*, skripsi Lili Herawati Siregar berjudul “*Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an Pemikiran M. Quraish Shihab Buku Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*”, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2021. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa penafsiran moderasi beragama menurut Qurasih Shihab ialah moderasi beragama ditandai dengan ilmu/pengetahuan, kebijakan, dan keseimbangan. *Wasathiyyah* ini memiliki pengetahuan di bidang syariat Islam dan mengetahui kondisi yang dihadapi masyarakat. Oleh karena itu, corak penafsiran ini menggunakan corak *ijtima'i*, yaitu penafsiran yang melibatkan kenyataan sosial yang berkembang di masyarakat. Pendekatan pemikiran moderasi beragama tetap saja bersifat tekstual sebagai tumpuan awal, tetapi tidak menutup kemungkinan dapat dipahami secara kontekstual dalam ranah akal dan ijtihad.<sup>20</sup>

Persamaan penelitian tersebut dengan yang penulis lakukan ialah membahas tema konsep *wasathiyyah/moderasi* berdasar pemikiran M. Quraish Shihab dengan mengkaji buku “*Wasathiyyah: wawasan Islam tentang moderasi beragama*” karya Quraish Shihab. Sedangkan perbedaan antara dua penelitian ini yaitu penelitian penulis juga merelevansikan konsep *wasathiyyah* ini dengan materi PAI kelas XI di buku PAI dan BP Kelas XI dari Kemenag revisi 2019.

---

<sup>20</sup>Lili Herawati Siregar, “Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an Pemikiran M. Quraish Shihab Buku Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama”, *Skripsi*, (Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021), hal. vii.

## E. Landasan Teori

Landasan teori berisi tentang uraian teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti dan dijadikan alat untuk menganalisis data temuannya.<sup>21</sup> Berikut ini teori-teori yang menjadi dasar pada penelitian ini.

### 1. *Wasathiyyah / Moderasi*

#### a. Definisi *Wasathiyyah / Moderasi*

Kata *wasathiyyah* termasuk dalam Bahasa Arab yang berasal dari *wasatha* yang memiliki beberapa arti. Dalam *al-mu'jam al-wasith* yang disusun Lembaga Bahasa Arab Mesir menuliskan definisi *wasath* yang artinya sebagai berikut:

“*wasath* ialah apa yang terdapat pada kedua ujungnya dan ia termasuk bagian darinya, juga berarti pertengahan dari segala sesuatu. Jika dikatakan: *syai'un wasath* maka artinya ‘apa yang dikandung oleh sisinya walaupun tidak sama’. Kata *wasath* juga berarti adil dan baik, secara tunggal maupun jamak. Dalam Al-Qur'an, *dan demikian kami jadikan kamu ummathan wasathan*, dalam arti penyandang keadilan atau orang-orang baik. Kalau anda berkata, ‘*Dia dari wasath kaumnya*’, maka artinya dia yang terbaik dari kaumnya.”<sup>22</sup>

Kata *wasath* atau *wasathiyyah* ini juga memiliki persamaan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), *tawazun* (berimbang). Menurut para pakar Bahasa Arab, *wasath* ini juga berarti segala yang baik sesuai dengan objeknya, contohnya kata “dermawan” yang merupakan sikap di antara kikir dan boros, atau kata “pemberani” yang berada di antara sikap penakut dan nekad.<sup>23</sup>

<sup>21</sup>Rofik, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi...*, hal. 10.

<sup>22</sup>M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam...*, hal. 2.

<sup>23</sup>Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi beragama...*, hal. 16.

*Wasathiyyah* dalam Bahasa Indonesia disamakan dengan istilah moderasi yang sebenarnya berasal dari Bahasa Latin *moderatio* artinya ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan).<sup>24</sup> Menurut KBBI Daring kata moderasi memiliki dua arti, yaitu: pengurangan kekerasan; penghindaran keekstreman.<sup>25</sup> Jika dikatakan “orang itu bersikap moderat”, kalimat tersebut berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, tidak ekstrem. Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.<sup>26</sup>

Lawan kata moderasi adalah berlebihan, dalam bahasa Arab disebut *tatharruf*, yang berarti *extreme*, *radical*, dan *excessive* dalam bahasa Inggris. Kata *extreme* juga berarti “berbuat keterlaluan, pergi dari ujung ke ujung, berbalik memutar, mengambil tindakan/jalan sebaliknya”. Jika dilihat dari KBBI Daring, ekstrem berarti: paling ujung (paling tinggi, paling keras, dan sebagainya); sangat keras dan teguh, fanatik.<sup>27</sup>

Ibarat bandul jam, moderasi adalah gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (*centripetal*),

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, hal. 15.

<sup>25</sup>Kemendikbud, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi>, diakses pada 28 Januari 2021 pukul 13.35 WIB.

<sup>26</sup>Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi beragama...*, hal. 15.

<sup>27</sup>Kemendikbud, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ekstrem>, diakses pada 28 Januari 2021 pukul 13.53 WIB.

sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya yaitu menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (*centrifugal*). Meminjam analogi tersebut, jika dikaitkan dalam konteks kehidupan beragama, moderasi dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, tidak ekstrem dalam beragama. Sedangkan ekstremisme yaitu cara pandang, sikap, dan perilaku melebihi batas-batas moderasi dalam pemahaman dan praktik beragama.<sup>28</sup>

b. Dasar *Wasathiyyah*

Paham *wasathiyyah* telah tertulis dalam Al-Qur'an, salah satu ayat mengenai *wasathiyyah* yaitu:

وَكَذِلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ  
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ  
عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقُلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ  
كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيِّعَ  
إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ (البقرة/2:143-143)

Artinya: *Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang*

<sup>28</sup>Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi beragama...*, hal. 17.

*(dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia (Q.S. al-Baqarah/2:143).<sup>29</sup>*

Sebutan umat Islam sebagai *ummatan wasathan* pada ayat tersebut bermaksud sebagai harapan agar umat Islam dapat tampil menjadi umat pilihan yang selalu bersikap menengahi atau adil, baik ketika beribadah sebagai individu maupun dalam berinteraksi sosial sebagai anggota masyarakat.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa atribut *wasathiyah* yang dilekatkan kepada komunitas muslim harus ditempatkan dalam konteks hubungan kemasyarakatan dengan komunitas lain. Sebuah komunitas muslim, baru dapat disebut sebagai saksi/*syahidan* jika ia memiliki komitmen terhadap moderasi dan nilai-nilai kemanusiaan.

Karenanya, jika *wasath* dipahami dalam konteks moderasi, ia menuntut umat Islam menjadi saksi sekaligus disaksikan, guna menjadi teladan bagi umat lain, dan pada saat yang sama mereka

---

<sup>29</sup>Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Solo: Penerbit Abyan, 2014), hal. 22.

menjadikan Rasulullah Muhammad SAW sebagai panutan yang diteladani sebagai saksi pemberian dari seluruh aktivitasnya.<sup>30</sup>

Diskursus *wasathiyyah* atau moderasi dalam negara Indonesia sering dijabarkan melalui tiga pilar, yakni: moderasi pemikiran, gerakan, dan perbuatan. Moderasi dalam pemikiran dapat ditandai dengan kemampuan memadukan antara teks dan konteks, mampu mendialogkan keduanya secara dinamis, sehingga pemikiran seorang moderat tidak semata tekstual, namun pada saat yang sama tidak juga terlalu bebas dan mengabaikan teks.

Pilar yang kedua yaitu moderasi gerakan. Dalam hal ini, gerakan penyebaran agama yang bertumpu mengajak pada kebaikan dan menjauhkan diri dari kemunkaran, harus didasarkan pada ajakan yang dilandasi dengan prinsip melakukan perbaikan, dan dengan cara yang baik pula.

Pilar yang ketiga adalah moderasi perbuatan yaitu penguatan relasi antara agama dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat. Kehadiran agama tidak dihadapkan secara diametral dengan budaya, keduanya saling terbuka membangun dialog menghasilkan kebudayaan baru.<sup>31</sup>

c. Prinsip dasar *wasathiyyah*: Adil dan Berimbang

---

<sup>30</sup>Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi beragama...*, hal 27.

<sup>31</sup>*Ibid.*, hal 28.

وَابْتَغْ فِيمَا أَتَكَ اللَّهُ الدَّارُ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ  
الْدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَنْعِي الْفَسَادَ فِي  
الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (القصص / 28 : 77)

Artinya: *Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.* (Q.S. al-Qasas/28: 77)<sup>32</sup>

Ayat tersebut memerintahkan bahwa manusia hidup untuk menyiapkan bekal di akhirat, namun tetap tidak melalaikan urusan duniawinya. Karena pada dasarnya kehidupan di akhirat nanti adalah hasil dari apa yang manusia perbuat di dunia. Hal ini adalah gambaran mengenai prinsip dasar *wasathiyah* yang harus diterapkan, yaitu adil dan berimbang.

Inti dari moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep dalam kehidupan, misalnya antara akal dan wahyu, jasmani dan rohani, hak dan kewajiban, kepentingan individual dan kemaslahatan komunal, keharusan dan kesukarelaan, teks agama dan ijtihad

---

<sup>32</sup>Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Solo: Penerbit Abyan, 2014), hal. 394.

tokoh agama, gagasan ideal dan kenyataan, serta masa lalu dan masa depan.<sup>33</sup> Kata adil dalam KBBI Daring berarti: sama berat; tidak berat sebelah; berpihak kepada yang benar; sepatutnya; tidak sewenang-wenang<sup>34</sup>

Sedangkan prinsip moderasi yang kedua adalah berimbang yang dalam KBBI Daring berarti: sama berat; sebanding.<sup>35</sup> Keseimbangan merupakan istilah yang menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, persamaan, serta mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak lebih maupun kurang, dan tidak konservatif maupun kolot. Mereka yang bersikap seimbang berarti tegas, namun tidak keras karena selalu berpihak pada keadilan, hanya saja keberpihakannya tidak sampai merampas hak orang lain hingga merugikan.<sup>36</sup>

Seseorang dapat dikatakan bersikap moderat secara benar apabila dalam dirinya memiliki pengetahuan yang luas, mampu mengendalikan emosi untuk tidak melebihi batas, dan selalu berhati-hati dalam bertindak.<sup>37</sup> Pengetahuan yang menyeluruh sangat dibutuhkan supaya tidak mudah menilai salah terhadap pendapat yang berbeda dengan apa yang menjadi keyakinannya, sehingga emosi yang ada dalam diri dapat dikendalikan serta

---

<sup>33</sup>Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi beragama...*, hal. 28.

<sup>34</sup>Kemendikbud, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/adil>, diakses pada 28 Januari 2021 pukul 23.40 WIB.

<sup>35</sup>Kemendikbud, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/berimbang>, 28 Jan 2021 pukul 23.56 WIB.

<sup>36</sup>Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi beragama...*, hal 19.

<sup>37</sup>*Ibid*.

menjadikannya bertindak hati-hati dalam menyikapi keberagaman dan perbedaan yang ada.

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengalaman agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Tentu perlu ada ukuran, batasan, dan indikator untuk menentukan apakah sebuah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama tertentu tergolong moderat atau ekstrem. Ukuran tersebut dapat dibuat dengan berlandaskan pada sumber-sumber terpercaya, seperti teks-teks agama, konstitusi negara, kearifan lokal, serta konsensus dan kesepakatan bersama.<sup>38</sup>

#### d. Indikator *Wasathiyyah*

Selama ini konsep *wasathiyyah* juga dipahami dengan merefleksikan prinsip moderat (*tawassuth*), toleransi (*tasamuh*), seimbang (*tawazun*), dan adil (*i'tidal*). Berikut ini beberapa indikator *wasathiyyah* dalam modul Moderasi Beragama yang dikeluarkan Kementerian Agama RI:

##### 1) Komitmen kebangsaan

Ini merupakan indikator yang sangat penting untuk menilai sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang yang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan

---

<sup>38</sup>*Ibid.*, hal. 18.

penerimaan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya.

## 2) Toleransi

Menurut UNESCO (bidang pendidikan PBB) toleransi adalah sikap saling menghormati, menerima, dan menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi, dan karakter manusia.<sup>39</sup> Sikap toleransi menjadi fondasi terpenting dalam demokrasi, sebab demokrasi hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menerima dan menghargai perbedaan pendapat antarsesama.

Dalam kehidupan beragama, toleransi yang menjadi tekanan adalah toleransi antaragama dan toleransi intra agama, baik terkait dengan toleransi sosial maupun politik. Melalui toleransi antar agama, kita dapat melihat sikap pada pemeluk agama lain, kesediaan berdialog, bekerja sama, pendirian tempat ibadah, serta pengalaman berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Sedangkan toleransi intraagama dapat digunakan untuk menyikapi sekte-sekte minoritas yang dianggap menyimpang dari arus besar agama tersebut.<sup>40</sup>

## 3) Anti kekerasan

---

<sup>39</sup>Zuhairi Misrawi, *Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), hal. 253.

<sup>40</sup>Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi beragama...*, hal. 44.

Radikalisme atau kekerasan dalam konteks moderasi beragama ini didefinisikan sebagai suatu ideologi/gagasan dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara ekstrem/kerasan atas nama agama, baik verbal, fisik maupun pikiran. Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan sesuai keyakinan mereka dalam tempo singkat dan secara drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku.

Radikalisme dapat timbul karena persepsi ketidakadilan dan keterancaman yang dialami seorang atau sekelompok orang yang selanjutnya dikelola secara ideologi dengan memunculkan kebencian terhadap kelompok yang dianggap sebagai pembuat ketidakadilan dan pihak-pihak yang mengancam identitasnya.<sup>41</sup>

Indikator *wasathiyyah* dalam modul Kemenag seperti yang tertera di atas lebih banyak menyoroti tentang bagaimana *wasathiyyah* dalam perilaku kebangsaan, belum sepenuhnya menyebutkan ciri *wasathiyyah* secara umum. Penulis menambahkan pendapat dari Din Syamsuddin, seorang cendekiawan Muhammadiyah yang menyampaikan beberapa aspek penting dari paham *wasathiyyah* ini dalam Seminar Nasional di agenda Musyawarah Nasional Tarjih Muhammadiyah ke-31, yaitu:

---

<sup>41</sup>*Ibid.*, hal. 45.

- 1) *I'tidal*, artinya berperilaku proporsional, adil, serta tanggung jawab
- 2) *Tasamuh*, ialah mengenali dan menghormati perbedaan dalam semua aspek kehidupan,
- 3) *Syura*, adalah mengedepankan konsultasi dan menyelesaikan masalah dengan musyawarah untuk mencapai konsensus,
- 4) *Islah*, yaitu terlibat dalam tindakan yang reformatif dan konstruktif untuk kebaikan bersama,
- 5) *Qudwah*, berarti merintis inisiatif mulia dan memimpin umat untuk kesejahteraan manusia,
- 6) *Muwatnah*, ialah merangkul saudara sebangsa dalam mewujudkan kedamaian.<sup>42</sup>

e. Moderasi di antara Ekstrem Kiri dan Kanan

Pada sebagian tulisan, paham moderasi sering kali hanya menjadi solusi untuk menangani masalah konservatisme beragama atau yang sering dikenal dengan ekstrem kanan. Hal ini sebenarnya belum menggambarkan makna moderasi secara utuh, karena moderasi beragama berada di posisi tengah antara paham yang ekstrem kiri (liberal) dan kanan (konservatif).

Baik ekstrem kiri maupun kanan, keduanya ibarat gerak *centrifugal* dari sumbu tengah menuju salah satu sisi paling ekstrem. Mereka yang berhenti pada cara pandang, sikap, dan

---

<sup>42</sup>Adam, Muhammadiyah.id, “Mendudukkan Moderasi Beragama secara Proporsional”, <https://muhammadiyah.or.id/mendudukkan-moderasi-beragama-secara-proporsional/>, diakses pada 22 Agustus 2021 pukul 10.20 WIB.

perilaku beragama secara liberal akan cenderung secara ekstrem mendewakan akalnya dalam menafsirkan ajaran agama, sehingga tercerabut dari teksnya, sementara mereka yang berhenti di sisi sebaliknya secara ekstrem akan secara rigid memahami teks agama tanpa mempertimbangkan konteks. Moderasi beragama bertujuan menengahi kedua kutub ekstrem ini, dengan menekankan pentingnya internalisasi ajaran agama secara substantif di satu sisi, dan melakukan kontekstualisasi teks agama di sisi lain.<sup>43</sup>

Din Syamsuddin dalam acara Simposium Nasional Harlah ke-19 Jurusan Tafsir Hadis UIN Raden Intan Lampung menjelaskan bahwa agama Islam adalah penerus ajaran Nabi Ibrahim AS yang membawa ajaran *hanafiyah samhah* (lurus moderat yang toleran). Jika Yahudi menekankan ajaran keadilan (*al-‘adalah*) dan Kristen menegaskan doktrin kasih sayang (*ar-rahmah*), maka Islam menengahi dan memadukan keadilan berlandaskan kasih sayang untuk membangun peradaban (*al-‘adalah wal rahmah lil hadharah*).<sup>44</sup> Paparan Din Syamsuddin tersebut mengingatkan bahwa agama Islam sejak dari datangnya telah membawa prinsip *wasathiyyah* dalam ajarannya, untuk itu seharusnya hal ini bukan hal baru bagi umat Islam khususnya di Indonesia. Namun demikian, perlu ditegaskan kembali bagaimana makna *wasathiyyah*

---

<sup>43</sup>Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi beragama...*, hal. 47.

<sup>44</sup>Radenintan.ac.id, “Din Syamsuddin: Moderat adalah Hakikat Islam”, <https://www.radenintan.ac.id/din-syamsuddin-moderat-adalah-hakikat-islam/>, diakses pada 22 Agustus 2021 puluk 11.30 WIB.

yang ada dalam ajaran agama Islam sehingga mampu menjadi solusi untuk menyelesaikan masalah pluralitas yang sering kali terjadi di Indonesia.

## 2. Pendidikan Agama Islam (PAI)

### a. Definisi PAI

Menurut UU No. 2 Tahun 1989 menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam yaitu usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran Islam, bersikap inklusif, rasional dan filosofis dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerjasama antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.<sup>45</sup> Pengertian ini telah mencakup makna dan tujuan pendidikan agama Islam secara menyeluruh. Pendidikan Agama Islam dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditetapkan.

### 3. Tujuan PAI

Penulis mengutip dari PP No 55 Tahun 2007 Bab II Pasal 2 yang menyatakan fungsi dan tujuan pendidikan agama secara keseluruhan, bukan hanya agama Islam yang dituju. Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan

---

<sup>45</sup>Aminuddin, dkk., *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 1.

mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama. Sedang tujuan pendidikan agama yaitu berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.<sup>46</sup>

Untuk mencapai tujuan tersebut, pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah disampaikan dengan mengelompokkan muatan materi pokok ke dalam beberapa subtema PAI, yaitu: Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, Fiqih, dan Sejarah.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Kegiatan penelitian ini masuk pada jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>47</sup> Penelitian kepustakaan sendiri termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Karena pada dasarnya penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang atau perspektif partisipan.<sup>48</sup> Partisipan yaitu orang yang memberi keterangan, pendapat atau pemikirannya mengenai suatu hal

---

<sup>46</sup>PP RI No 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, hal. 4.

<sup>47</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal. 3.

<sup>48</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 94.

yang sedang diteliti. Dalam konteks penelitian kepustakaan maka yang dimaksud partisipan adalah tokoh yang menyampaikan pemikirannya dalam sebuah karya tulis yang menjadi objek penelitian.

Penelitian kepustakaan secara garis besar dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu: studi teks kewahyuan, kajian pemikiran tokoh, analisis buku teks, dan kajian sejarah. Penelitian yang akan dilakukan penulis tergolong pada kajian pemikiran tokoh, yaitu usaha menggali pemikiran tokoh-tokoh tertentu yang memiliki karya-karya fenomenal sebagai refleksi dari pemikirannya.<sup>49</sup> Buku *Wasathiyyah* merupakan objek pada penelitian ini yang berisi pemikiran M. Quraish Shihab mengenai konsep *wasathiyyah/moderasi beragama* dalam Islam.

## 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan interpretatif dan deskriptif. Secara umum, pendekatan interpretatif adalah sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail dalam observasi langsung. Pendekatan interpretatif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti.

Jika dalam penelitian kepustakaan maka subjeknya adalah bahan-bahan pustaka yang diteliti.<sup>50</sup> Penelitian ini akan berusaha menjelaskan pemikiran M. Quraish Shihab mengenai konsep Islam

---

<sup>49</sup>Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoretis dan Aplikatif*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2019), hal. 34.

<sup>50</sup>*Ibid.*, hal 44.

*Wasathiyyah* yang sudah terdokumentasi dalam buku beliau berjudul *Wasathiyyah: wawasan Islam tentang moderasi beragama*.

Sedangkan pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi secara apa adanya, baik bersifat alamiah atau genetika.<sup>51</sup> Dalam hal ini penulis akan mendeskripsikan materi PAI pada jenjang kelas XI SMA/SMK, kemudian mengaitkannya dengan konsep Islam *Wasathiyyah* menurut M. Quraish Shihab.

### **3. Sumber Data Penelitian**

#### **a. Data Primer**

Karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka sumber data primer berasal dari buku (baik cetakan maupun elektronik) atau media dokumentasi lainnya. Penulis menggunakan dua buku sebagai sumber data primer, yaitu:

- 1) Buku *Wasathiyyah* : Moderasi Islam Beragama karya M. Quraish Shihab cetakan pertama 2019 yang diterbitkan oleh Penerbit Lentera Hati Tangerang.
- 2) Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI SMA/SMK cetakan kesatu 2019 yang ditulis oleh Abd. Rahman dan Hery Nugroho dan diterbitkan oleh Kementerian Agama Jakarta.

---

<sup>51</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 72.

b. Data Sekunder

- 1) Buku Moderasi Beragama yang ditulis oleh Tim Penyusun Kementerian Agama RI dan diterbitkan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Jakarta Pusat pada tahun 2019.
- 2) Buku Cahaya, Cinta, dan Canda M Quraish Shihab yang ditulis oleh Mauluddin Anwar, Latief Siregar, dan Hadi Mustofa pada tahun 2015 dan penerbitnya adalah Lentera Hati Tangerang.
- 3) Buku Berislam dengan Akal Sehat yang diterbitkan oleh DIVA Press Yogyakarta pada tahun 2020 dan penulisnya ialah Edi AH Iyubenu.
- 4) Sumber lain yang berkaitan dan mendukung penelitian ini.

**4. Metode Pengumpulan Data**

Metode untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yang secara umum berarti upaya untuk memperoleh data dan informasi berupa catatan tertulis/gambar yang tersimpan berkaitan dengan masalah yang diteliti.<sup>52</sup> Penulis akan mencari data/informasi mengenai konsep Islam *wasathiyyah* pada buku *Wasathiyyah* dan karya M. Quraish Shihab lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian, kemudian merelevansikannya dengan materi moderasi beragama di buku PAI dan Budi Pekerti Kemenag kelas XI SMA/SMK revisi 2019.

---

<sup>52</sup>Poppy Yaniawati dan Rully Indrawan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hal. 139.

## 5. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang diperoleh, penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis isi pada dasarnya merupakan suatu teknik sistematik untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih. Metode ini dapat dipakai untuk semua bentuk media komunikasi, seperti pada surat kabar, buku, puisi, film, cerita rakyat, peraturan perundang-undangan dan sebagainya.<sup>53</sup> Metode analisis isi berusaha melihat konsistensi makna dalam sebuah teks yang dijabarkan dalam pola-pola terstruktur dan dapat membawa peneliti kepada pemahaman tentang sistem nilai dibalik teks itu.<sup>54</sup>

Pada penelitian ini penulis akan menganalisis isi buku *Wasathiyyah: wawasan Islam tentang moderasi beragama* karya M. Quraish Shihab tentang konsep *wasathiyyah* kemudian merelevansikannya dengan materi PAI kelas XI. Singkatnya, penelitian ini berusaha menjawab apakah konsep Islam *wasathiyyah* menurut M. Quraish Shihab berkaitan dengan materi PAI pada buku PAI dan BP kelas XI dari Kemenag revisi 2019.

---

<sup>53</sup>Amirul Hadi, Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan 2*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 175.

<sup>54</sup>Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan...*, hal. 100.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Laporan penelitian ini dalam penulisannya dibagi menjadi empat bab.

Bab I yaitu pendahuluan, mengenalkan kepada pembaca tentang tema penelitian. Mulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika pembahasan, dan diakhiri daftar pustaka.

Setelah mengenalkan tema, Bab II berisi biografi M. Quraish Shihab, seorang tokoh agama yang pemikirannya menjadi objek pada penelitian ini. Bagian ini menceritakan kehidupan M. Quraish Shihab, riwayat pendidikannya, kiprah beliau dalam bidang kemoderasian di Indonesia, serta karya-karya beliau yang berkaitan dengan tema penelitian. Hal tersebut penting untuk disampaikan karena ini yang menjadi latar belakang corak atau karakter pemikiran M. Quraish Shihab dalam menyikapi sebuah persoalan.

Pada Bab III berisi pembahasan tentang masalah penelitian, yaitu analisis konsep Islam *wasathiyyah* menurut M. Quraish Shihab dari buku *Wasathiyyah* (wawasan Islam tentang moderasi beragama), analisis materi moderasi beragama pada buku PAI dan Budi Pekerti Kemenag kelas XI SMA/SMK edisi revisi 2019, dan relevansi keduanya.

Bab IV menyampaikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, dan saran dari penulis.

Adapun bagian terakhir dari skripsi ini adalah daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung data penelitian.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian kepustakaan tentang “Konsep Islam *Wasathiyyah* menurut M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Materi PAI kelas XI (Analisis buku *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* karya M. Quraish Shihab)” yang telah dipaparkan di atas, dapat penulis tarik kesimpulan seperti berikut.

M. Quraish Shihab mendefinisikan konsep Islam *Wasathiyyah* sebagai keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami. Nilai-nilai yang terkandung dalam konsep Islam *Wasathiyyah* menurut M. Quraish Shihab ialah ilmu pengetahuan, keadilan, keseimbangan, kebaikan, serta toleran. *Wasathiyyah* bukanlah produk jadi untuk umat Islam, sehingga pada penerapannya membutuhkan usaha yaitu: *jihad* (mencurahkan tenaga), *ijtihad* (mengolah pikiran), dan *mujahadah* (mengendalikan diri).

Buku PAI dan BP kelas XI dari Kemenag revisi 2019 ini yang berfungsi sebagai media belajar siswa, di dalamnya berisi materi pelajaran PAI yang komprehensif dan juga mengandung nilai-nilai *wasathiyyah* pada pembahasan materi. Adapun relevansi konsep Islam *Wasathiyyah*

menurut M. Quraish Shihab dengan materi PAI di buku PAI dan Budi Pekerti kelas XI dari Kemenag Revisi 2019 terletak pada prinsip dasar dalam menyampaikan wawasan, yaitu sama-sama berfokus pada Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Konsep Islam *Wasathiyah* M. Quraish Shihab berusaha menghadirkan Islam yang adil dan seimbang antara urusan duniawi dan ukhrawi, mampu menjawab persoalan zaman dengan berlandaskan pada ajaran Islam yang komprehensif, serta berorientasi pada terciptanya perdamaian dalam perbedaan. Sedangkan materi PAI pada buku PAI dan BP Kelas XI dari Kemenag Revisi 2019 selain untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan siswa berdasar KD yang telah ditetapkan, juga berusaha memasukkan nilai-nilai *wasathiyah* dalam pembahasan materinya. Sehingga dengan menerima pembelajaran PAI, selain memahami materi PAI siswa juga sekaligus mampu menerapkan konsep *wasathiyah* ini dalam kehidupan sehari-hari.

## B. Saran

Ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan setelah melakukan penelitian ini.

Para pendidik dapat menjadikan konsep Islam *wasathiyah* M. Quraish Shihab yang tertulis di buku *Wasathiyah*: wawasan Islam tentang moderasi beragama ini sebagai bahan referensi/penunjang pada pembelajaran PAI kepada siswa dalam memahami materi pelajaran sekaligus penanaman nilai-nilai moderasi. Paham Islam *wasathiyah* saat ini penting sekali untuk ditanamkan kepada anak-anak sedini mungkin,

karena akan menjadi bekal mereka dalam memahami serta menyikapi kondisi keberagaman (yang memang pasti adanya) di kehidupan mereka.

Bagi pembaca umum, selain menjelaskan makna *wasathiyyah* secara detail, Quraish Shihab juga telah menguraikan konsep *wasathiyyah* ini dalam aspek-aspek kehidupan sehari-hari, seperti aspek akidah ketuhanan, aspek syariat (ibadah), aspek hukum, aspek politik, aspek ekonomi, aspek hubungan sosial, aspek perasaan, dan seterusnya. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam mempelajari dan menerapkan makna Islam *Wasathiyyah* di kehidupannya.

Untuk peneliti akademis, di bagian latar belakang penelitian penulis menyebutkan ada dua faktor yang turut berperan dalam mempengaruhi anak muda berpandangan intoleransi dan radikalisme, yaitu buku penunjang materi PAI yang belum komprehensif dan guru agama yang kurang menanamkan nilai toleransi. Faktor guru agama ini dapat menjadi sumbangan ide untuk dikaji lebih lanjut kebenarannya melalui penelitian.

Akhirnya penulis berharap dengan memahami konsep Islam *Wasathiyyah*, setiap individu dapat menyikapi keberagaman yang menjadi keniscayaan ini dengan lebih bijak sehingga perdamaian akan terwujud dan persatuan bangsa Indonesia tetap terjaga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rouf, “Konsep Islam *Wasathiyyah* Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbâh*”, *Skripsi*, Surakarta: IAIN Surakarta, 2018.
- Adam, Muhammadiyah.id, “*Mendudukkan Moderasi Beragama secara Proporsional*”, <https://muhammadiyah.or.id/mendudukkan-moderasi-beragama-secara-proporsional/>, 2020.
- Afrizal Nur dan Mukhlis, “*Konsep Wasathiyyah dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif antara Tafsir al-Tahrir wa at-Tanwir dan Aisar at-Tafasir)*” dalam *An-Nur UIN Suska Riau*, 2015.
- Alfiah, *Hadist Tarbawi: Pendidikan Islam dalam Tinjauan Hadist Nabi*, Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015.
- Aminuddin, dkk., *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoretis dan Aplikatif*, Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2019.
- Amirul Hadi, Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan 2*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Bahari Nuruddin, “*Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*”, <https://blamakassar.kemenag.go.id/resensi/wasathiyyah-wawasan-islam-tentang-moderasi-beragama>, 2020.
- BBC News Indonesia, “*Wajib jilbab bagi siswi non-Muslim di Padang: 'Sekolah negeri cenderung gagal terapkan kebhinekaan'*”, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-55806826>, 2021.
- Djohan Effendi, *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi*, Jakarta: Kompas Penerbit Buku, 2010.
- Edi AH Iyubenu, *Berislam dengan Akal Sehat*, Yogyakarta: Diva Press, 2020.
- Iffaty Zamimah, “*Al-Wasathiyyah Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir al-Maraghi, al-Munir, dan al-Mishbah)*”, *Tesis*, Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2015.
- Iffaty Zamimah, “Moderatisme Islam dalam Konteks KeIndonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab)”, dalam *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2018.
- Indonesia.go.id, “*Agama*”, <https://indonesia.go.id/profil/agama#:~:text=Pemerintah%20Republik%20Indonesia%20secara%20resmi,%2C%20Hindu%2C%20Buddha%20dan%20Konghucu.&text=Majoritas%20penduduk%20Indonesia%20memeluk%20agama,adalah%20Al%2DQur'an>

Kemendikbud, <https://kbpi.kemdikbud.go.id/entri>

Kemendikbud, *Lampiran Permendikbud RI Nomor 37 Tahun 2018 tentang KI dan KD Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: Kemendikbud, 2018.

Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Solo: Penerbit Abyan, 2014.

Kementerian Agama RI, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI SMA/SMK*, Jakarta: Kementerian Agama, 2019.

Lentera Hati, "Buku M. Quraish Shihab", <https://store.lenterahati.com/id/>.

Lili Herawati Siregar, "Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an Pemikiran M. Quraish Shihab Buku *Wasathiyah* Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama", *Skripsi*, Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021.

M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Pahami: Keragaman Itu Rahmat*, Tangerang: Lentera Hati, 2018.

M. Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Penerbit Mizan, 1999.

M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan masyarakat*, Bandung: Penerbit Mizan, 2013.

M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi, Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an Volume 1*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Tangerang: Lentera Hati, 2019.

M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas pelbagai persoalan Umat*, Bandung: Penerbit Mizan, 2013.

Mauluddin Anwar, dkk, *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, Tangerang: Lentera Hati, 2015.

Mawadatur Rahmah, "Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Buku *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*)", *Tesis*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.

Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Mohamad Taufiq, *Add-ins Qur'an Kemenag in Ms. Word*, 2005.

Mohammad Salik, *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*, Malang: Literindo Berkah Jaya, 2020.

Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Muhammad Kahfi, “*Muhammadiyah Gerakan Islam Berkemajuan: Selayang Pandang*”, dalam *SIASAT: Journal Of Religion, Social, Cultural and Political Studies*, 2019.

Muhammad Ulinnuha dan Mamluatun Nafisah, “Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, dan Quraish Shihab: Kajian Tafsir an-Nur, al-Azhar, dan al-Misbah”, dalam *Suhuf*, 2020.

Muhammad Wildan, dkk., *Menanam Benih di Ladang Tandus : Potret Sistem Produksi Guru Agama Islam di Indonesia*, Yogyakarta: CISForm UIN Sunan Kalijaga, 2019.

Mukhroji, “Pemikiran Quraish Shihab Tentang Materi Pendidikan Agama Islam dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas”, *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Nur Huda, dkk, “Konsep Wasathiyyah M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)”, dalam *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, 2020.

Pemerintah RI, PP RI No 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Jakarta: Pemerintah RI, 2007.

Poppy Yaniawati dan Rully Indrawan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*, Bandung: Refika Aditama, 2014.

Quraish Shihab, “*Profil*”, <https://quraishshihab.com/profil-mqs>.

Radenintan.ac.id, “*Din Syamsuddin: Moderat adalah Hakikat Islam*”, <https://www.radenintan.ac.id/din-syamsuddin-moderat-adalah-hakikat-islam/>, 2019.

Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam: Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi dan Era Nabi SAW sampai Ulama Nusantara*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.

Republika.co.id., “*Buku Pendidikan Agama Islam Siap Terbit, Ini 3 Catatannya*”, <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/19/10/01/pynp1r320-buku-pendidikan-agama-islam-siap-terbit-ini-3-catatannya>, 2019.

Riki Saputra, dkk, “*Moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif (Kontribusinya terhadap Pluralitas Agama di Indonesia)*” dalam *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 2021.

Rofik, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam FITK UIN Sunan Kalijaga, 2019.

Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi beragama*, Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Tirto.id, "Survei UIN Jakarta: Intoleransi Tumbuh di Banyak Sekolah dan Kampus", <https://tirto.id/survei-uin-jakarta-intoleransi-tumbuh-di-banyak-sekolah-dan-kampus-czQL>, 2017.

Yusuf R Yanuri, "Menggali Aspek-Aspek Moderasi Islam, Resensi Buku Wasathiyah Quraish Shihab", <https://tanwir.id/menggali-aspek-aspek-moderasi-islam-resensi-buku-Wasathiyah-quraish-shihab/>, 2020.

Zainun Wafiqatun Niam, "Konsep Islam Wasathiyah sebagai Wujud Islam Rahmatan Lil'alamin: Peran NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Islam Damai di Indonesia", dalam PALITA: *Journal of Social-Religion Research* IAIN Palopo, 2019.

Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Zuly Qodir, "Islam Berkemajuan dan Strategi Dakwah Pencerahan Umat" dalam *Sosiologi Reflektif*, 2019.

